

Pendampingan *Academic Plenary Meeting* untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa SMA

Vinindita Citrayasa¹(✉), Elisabeth Marsella²,

^{1,2}Departemen Informatika Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

vinindita.citrayasa@uajy.ac.id

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit 29 November 2025

Direvisi 5 Desember 2025

Diterima 10 Desember 2025

Kata Kunci:

Academic Plenary Meeting

Kemampuan berbicara

Bahasa Inggris

Pendampingan

Abstrak

Kegiatan *Academic Plenary Meeting* (APM) yang diadakan di SMA Pangudi Luhur (PL) Van Lith yang rutin dilaksanakan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa serta *soft skill* seperti berpikir kritis, kreatif, dan percaya diri. Untuk mendukung peningkatan hasil yang optimal, diperlukan pendampingan tambahan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk membantu pendampingan tersebut. Dengan menggunakan metode *experiential learning*, pendampingan dilakukan kedalam 10 pertemuan yang menampilkan performa berbicara bahasa Inggris dengan variasi format dan tema/ topik seperti *argumentative speech, discussion, debate, movie review, talkshow* dan *theatrical monologue*. Dalam program tersebut, peran para fasilitator ialah pembuatan materi pendampingan dan rubrik penilaian, melakukan penilaian, serta memberikan *feedback*. Siswa menunjukkan usaha untuk menyampaikan performa secara spontan walaupun masih perlu peningkatan. Topik dan persiapan yang baik juga menunjukkan performa yang baik dalam setiap pertemuannya. Untuk peningkatan, ketergantungan terhadap catatan dan peningkatan gestur saat menampilkan materi perlu dilatih lebih lanjut.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Vinindita Citrayasa

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: vinindita.citrayasa@uajy.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kualitas kompetensi siswa sekolah menengah atas (SMA) tidak hanya dibentuk saat mereka mempelajari materi akademik di dalam kelas, tetapi juga dibentuk dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kepemimpinan dan kepercayaan diri [1], [2], [3]. Oleh sebab itu, pihak sekolah dan guru kerap memfasilitasi para siswanya dengan kegiatan tambahan di luar jam kelas dengan kegiatan ekstrakurikuler, komunitas, atau forum diskusi [3]. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler memberikan banyak keuntungan seperti peningkatan prestasi belajar siswa [4]. SMA Pangudi Luhur (PL) Van Lith adalah salah satu SMA swasta di Muntilan, Jawa Tengah yang berdedikasi untuk menyelenggarakan sebuah kegiatan tambahan di luar kelas untuk mendukung para siswa meningkatkan komunikasi dalam bahasa Inggris. Kegiatan tersebut dirancang untuk para siswa kelas XII untuk memantapkan kemampuan berbicara aktif dengan bahasa Inggris.

Program yang diberi nama *Academic Plenary Meeting* (APM) ini dirancang dalam 10 kali pertemuan dimana para siswa secara penuh mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan berbagai konteks komunikasi aktif dan variatif yang melatih kemampuan *public speaking* seperti *argumentative speech, discussion, story telling, movie review, sermon, talkshow, persuasive speech, debate, hingga theatrical monologue*. Para siswa tidak hanya dilatih untuk fokus pada aspek bahasa/ linguistik, tetapi mereka juga

dilatih untuk meningkatkan kepekaan terhadap isu-isu sosial, nilai moral, dan kepercayaan diri untuk menyampaikan pendapat mereka berdasar analisa fakta dan data.

Seiring pelaksanaannya, pihak guru dan tim pelaksana APM di sekolah tersebut juga rutin melakukan evaluasi untuk perbaikan dan peningkatan kualitas program APM. Ditemukan tantangan yang kerap dihadapi, yaitu keterbatasan fasilitator/ pendamping. Terdapat 6 kelas sementara hanya tersedia 3 guru bahasa Inggris. Oleh sebab itu, untuk membantu ketiga guru tersebut, banyak guru yang tidak mengajar mata pelajaran bahasa Inggris menjadi harus diperbantukan. Hal tersebut menyebabkan pemberian *feedback* dan evaluasi yang kurang maksimal ke para siswa terutama dalam aspek bahasa dan teknis kemampuan berbicara bahasa asing.

Guna menangani permasalahan tersebut, pihak sekolah membutuhkan para fasilitator di luar sekolah yang mampu berperan sebagai fasilitator pendamping supaya pelaksanaan APM bisa menjadi lebih optimal. Kegiatan pendampingan ini diwujudkan melalui program pengabdian masyarakat oleh para dosen bahasa Inggris Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY). Pendampingan oleh fasilitator di luar sekolah memiliki beberapa kelebihan. Selain menyelesaikan permasalahan keterbatasan pendamping internal, para siswa bisa mendapatkan masukan dan arahan yang lebih optimal pada aspek bahasa dan teknis. Para siswa mendapatkan kesempatan untuk secara lebih praktis lebih berani dan percaya diri untuk berbicara di depan orang/ pihak di luar sekolah mereka. Mereka tidak hanya berlatih untuk mencoba dan percaya diri, tetapi juga menerima masukan, kritik, dan arahan yang lebih memperkaya pengetahuan mereka.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam kurun waktu 3 bulan dengan total 10 kali pertemuan. Pendampingan tersebut diadakan rutin dimana dosen fasilitator datang ke sekolah seminggu sekali untuk mendampingi 2 kelas. Selama kegiatan tersebut, para dosen fasilitator rutin melakukan observasi, penilaian, dan evaluasi yang dilakukan dalam kelas. Kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya fokus pada evaluasi kompetensi siswa, tetapi juga memiliki kontribusi untuk perbaikan pelaksanaan program APM kedepannya. Para dosen kerap melakukan komunikasi dan diskusi dengan koordinator, membahas progres siswa dan juga sistem pelaksanaan APM.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelatihan *public speaking* merupakan metode pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan individu dalam menyampaikan ide, gagasan, atau informasi secara lisan dengan efektif dan persuasif di hadapan banyak orang. Salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam meningkatkan keterampilan adalah *experiential learning*, di mana penciptaan pengetahuan diperoleh melalui transformasi pengalaman, yang melibatkan pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen [5], [6]. Dengan pendekatan ini, siswa dapat langsung menerapkan teori dengan praktik sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan.

Dalam *Academic Plenary Meeting*, teori *experiential learning* diterapkan melalui metode *workshop* interaktif dan simulasi presentasi. Sesi pelatihan diawali dengan pemberian materi dasar mengenai teknik berbicara di depan umum, termasuk cara menyusun narasi, mengatur intonasi suara, serta menghadapi rasa gugup. Selanjutnya, peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan mereka melalui presentasi singkat, yang kemudian dievaluasi oleh fasilitator dan sesama peserta. Metode ini dirancang agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga memperoleh pengalaman nyata dan umpan balik konstruktif.

Kegiatan *Academic Plenary Meeting* dilakukan pada setiap hari Selasa dari 19 Agustus -11 November 2025. Setiap kegiatan berlangsung dari 15.30-17.00 WIB. Sebelumnya para siswa sudah disiapkan dengan pembekalan dan penyusunan materi untuk dipresentasikan atau ditampilkan di kegiatan *Academic Plenary Meeting*. Dalam setiap pertemuan, ditunjuk beberapa siswa untuk mempraktikkan keterampilan berbicara mereka di depan kelas sesuai dengan materi pada setiap pertemuan. Materi setiap pertemuan ada yang dilakukan secara individu seperti: *argumentative speech*, *storytelling*, *movie review*, *sermon*, *persuasive speech*, dan *theatrical monologue*. Penampilan lainnya dilakukan dalam kelompok seperti pada materi *discussions*, *talk shows*, dan *debates*. Setelah penampilan siswa, kegiatan tersebut difokuskan untuk memberikan penilaian dan masukan untuk performa para siswa. Terdapat 6 kelas XII paralel di SMA Pangudi Luhur Van Lith. Pada setiap minggu, empat kelas diampu oleh guru dari SMA Pangudi Luhur Van Lith dan 2 kelas lainnya diampu oleh dosen Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Adapun agenda pelatihan *Academic Plenary Meeting* tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Pendampingan Kegiatan *Academic Plenary Meeting*

No	Tanggal	Materi
1	19 Agustus 2025	<i>Argumentative Speech dengan 5 penampil</i>
2	26 Agustus 2025	<i>Discussion dengan 3 kelompok penampil</i>
3	2 September 2025	<i>Story Telling dengan 5 penampil dan 5 tema cerita</i>
4	9 September 2025	<i>Movie Review - masing-masing kelompok terdiri dari 3 penampil</i>
5	7 Oktober 2025	<i>Sermon dengan 5 penampil</i>
6	14 Oktober 2025	<i>Talk Show - masing-masing kelompok terdiri dari 3 penampil</i>
7	21 Oktober 2024	<i>Persuasive Speech dengan 5 penampil</i>
8	28 Oktober 2025	<i>Debate (Australasian Parliamentary Style) 3 positive and 3 negative speakers (Motion 1)</i>
9	11 November 2025	<i>Theatrical Monologue dengan 5 penampil</i>
10	18 November 2025	<i>Debate (Australasian Parliamentary Style) 3 positive and 3 negative speakers (Motion 2)</i>

Terdapat rubrik penilaian untuk mengevaluasi penampilan siswa. Penilaian dilakukan dalam 3 hal yaitu, penilaian manuskrip, penampilan, dan pemberian umpan balik kepada siswa. Aspek penilaian manuskrip mencakup tata bahasa, kosakata dan diksi, isi dan alur, serta orisinalitas dan kreativitas. Untuk penampilan siswa, aspek yang dinilai adalah pelafalan, ketepatan tata bahasa, pilihan kata, kejelasan bicara, kelancaran, serta penggunaan ungkapan, dan gerak tubuh (*gesture*). Selain itu, umpan balik berupa catatan juga diberikan kepada siswa untuk membantu peningkatan kemampuan siswa. Di akhir pertemuan, siswa diminta untuk mengisi kuesioner evaluasi kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pendampingan kegiatan *Academic Plenary Meeting* (APM) dilaksanakan dimulai dari 19 Agustus – 18 November 2025. Program pendampingan diberikan untuk 2 kelas yang masing-masing terdiri dari 30-35 siswa. Kegiatan tersebut terlaksana untuk 10 kali pertemuan yang rutin diselenggarakan seminggu sekali, yaitu setiap hari Selasa selama 1,5 jam. Proses pendampingan difokuskan kepada kegiatan praktik berbicara bahasa Inggris dengan jenis dan topik yang bervariasi di tiap pertemuannya. Sebelum tampil, para siswa diberi waktu terlebih dahulu untuk menyiapkan materi berbicara dan melakukan persiapan latihan.

Tipe dan materi yang ditampilkan oleh para siswa pada program APM ialah *argumentative speech*, *discussion*, *story telling*, *movie review*, *sermon*, *talkshow*, *persuasive speech*, *debate*, dan *theatrical monologue*. Para siswa sudah diberi penjadwalan dan pembagian kelompok, sehingga para siswa akan mendapatkan pengalaman *public speaking* baik secara individu maupun berkolaborasi tampil dalam kelompok yang terdiri dari tiga siswa.



Gambar 1: Presentasi Individu: *Persuasive Speech* **Gambar 2: Presentasi Individu: *Argumentative Speech***

Gambar 1 dan 2 merupakan contoh gambaran disaat para siswa memberikan presentasi individu mengenai *persuasive* dan *argumentative speech*. Sementara Gambar 3 merupakan contoh penampilan siswa secara kolaboratif dalam bentuk *talkshow*. Para siswa juga diberi kebebasan untuk kreatif mengemas format tampilan yang interaktif dan bahkan menggunakan kostum sesuai dengan tema penampilan mereka. Para pendamping memberikan penilaian untuk setiap penampilan siswa.



Gambar 3: Presentasi Kelompok: *Talk Show*

Setiap pendamping menggunakan rubrik penilaian yang sama untuk dua produk yaitu teks tertulis dan performa berbicara siswa. Penilaian pada teks siswa meliputi aspek tata bahasa (*grammar*), kosa kata & pilihan kata (*vocabulary diction*), isi & alur (*content & organization*), orisinalitas & kreativitas (*originality & creativity*). Sementara penilaian untuk performa berbicara mereka meliputi aspek pengucapan (*pronunciation*), ketepatan tata bahasa & pilihan kata (*accuracy & diction*), kejelasan bicara (*clarity*), kelancaran (*fluency*), dan *expression & gesture*. Ketika para siswa sudah selesai tampil, fasilitator akan melanjutkan dengan sesi pemberian *feedback* dan melakukan sesi tanya jawab yang berkaitan dengan evaluasi penampilan siswa.

3.2. Kelebihan Penampilan Siswa pada Academic Plenary Meeting

Setelah semua penilaian dilakukan dan umpan balik digabungkan, diperoleh beberapa catatan penting yang menunjukkan kelebihan dan kekurangan dari performa siswa. Kelebihan yang muncul dari setiap pertemuan Adalah siswa semakin percaya diri dalam berbicara di depan publik. Di pertemuan awal, siswa masih sangat terpaku dengan catatan yang mereka siapkan. Di pertemuan berikutnya, siswa menunjukkan usaha untuk menampilkan tugasnya secara spontan, walaupun dalam beberapa kesempatan masih melihat catatannya. Usaha untuk melakukan kontak mata dengan penonton juga mulai ditunjukkan dalam beberapa kesempatan. Walaupun demikian, latihan terstruktur untuk meningkatkan kelancaran dalam berbicara di depan umum (*public speaking*).

Beberapa siswa sudah dapat menyampaikan tugasnya dengan sangat baik. Bahkan, beberapa sudah menggunakan kosakata yang cukup sulit. Penyampaiannya menunjukkan bahwa mereka menyiapkan segala sesuatunya dengan baik. Pada saat debat, siswa juga dapat memberikan argumen bantahan yang cukup baik. Secara garis besar, manuskrip atau esai yang mereka persiapkan sudah menunjukkan penggunaan bahasa Inggris yang cukup baik seperti: kosa kata yang rumit, argumen bantahan yang baik, dan bahasa yang idiomatis. Akan tetapi, beberapa masih menyampaikannya dengan membaca catatan yang disiapkan.

Kepercayaan diri para siswa juga terlihat saat mereka membuka penampilan mereka dengan berinteraksi dengan penonton. Hal ini sangat baik dilakukan karena akan meningkatkan perhatian dan keterlibatan penonton kepada para penampil. Saat interaksi dapat dilakukan dengan baik, konten penampilan siswa akan bisa lebih relevan untuk para penonton. Ketertarikan (*engagement*) penonton dalam suatu ceramah dapat dilihat dari gestur yang dilakukan dengan penonton seperti interaksi (*rapport*), anggukan, senyuman dan lainnya [7].

Kelebihan lainnya adalah siswa mampu menampilkan tugasnya dengan baik saat mereka menyampaikan contoh-contoh yang lebih personal seperti pengalaman, contoh nyata, atau perasaan mereka. Dengan menyampaikan hal-hal yang lebih personal dan dekat, mereka tahu apa yang harus disampaikan sehingga tidak terpaku pada catatan yang disiapkan. Karena contoh-contoh yang diberikan relevan, mereka tidak perlu menghafal apa yang dituliskan. Kelebihan lain dengan menyampaikan hal yang personal adalah isi

penampilan mereka juga relevan bagi para penonton. Mereka mempunyai gambaran karena dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Penampilan mereka juga semakin menarik dengan penggunaan suara latar, visual pendukung, dan properti yang digunakan. Suara latar membantu membangun suasana penampilan mereka. Misalnya, saat penampilan *Discussion* para siswa menggunakan suara latar sehingga suasana diskusi menjadi lebih ceria. Beberapa kelompok juga menggunakan Power Point saat presentasi untuk mendukung apa yang mereka sampaikan. Peningkatan yang bisa dilakukan dalam hal ini adalah untuk lebih memperhatikan relevansi visual dengan apa yang disampaikan. Sebisa mungkin, visual tidak hanya menunjukkan gambar atau video tetapi juga menggunakan visual tersebut untuk memperdalam pembahasan. Beberapa siswa juga menggunakan properti saat menampilkan *sermon*, *storytelling*, dan *theatrical monologue*.

3.3. Kekurangan Penampilan Siswa pada Academic Plenary Meeting

Terlepas dari kelebihan yang ditunjukkan siswa-siswa selama kegiatan berlangsung, masih terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran *public speaking*. Permasalahan yang selalu muncul dalam setiap pertemuan adalah volume suara siswa dan penggunaan catatan saat penampilan. Beberapa siswa perlu memperhatikan volume suara saat *public speaking* bahwa penonton juga ingin mendengarkan apa yang akan mereka sampaikan. Bukan berarti bahwa harus berbicara dengan suara keras setiap saat. Untuk memberikan tekanan pada apa yang disampaikan, siswa dapat menggunakan dinamika suara. Misalnya, memperlambat tempo atau menurunkan suara. Hal ini akan sangat membantu meningkatkan perhatian penonton pada penampilan mereka.

Penggunaan catatan saat penampilan tugas juga perlu diperhatikan. Catatan ini sangat membantu untuk mengingat urutan hal yang akan disampaikan. Akan tetapi, penyampaian tugas oleh beberapa siswa dilakukan dengan membaca catatan atau bahkan manuskrip yang telah disampaikan. Alasan siswa membaca saat menampilkan tugasnya adalah kurangnya persiapan yang baik. Manuskrip perlu dipahami dan perlu dilatih untuk bisa disampaikan dengan baik, terlebih jika tugas ditampilkan dalam kelompok. Siswa perlu melakukan koordinasi dan latihan sebelum tugas dipresentasikan.

Membaca catatan saat menampilkan materi juga berpengaruh pada gerak tubuh atau gestur *public speaking* yang baik. Yang pertama, siswa tidak dapat melakukan kontak mata yang baik dengan para penonton. Kontak mata membuat komunikasi lebih kaya dan lebih efisien pada saat yang bersamaan. Kepercayaan juga meningkat saat kontak mata dilakukan dalam berkomunikasi [8]. Dalam materi *persuasive speech*, pembicara seharusnya banyak melakukan kontak mata dengan penonton untuk meyakinkan mereka akan ide yang ditawarkan. Selain itu, gestur yang baik juga akan membuat penampilan lebih menarik bagi penonton. Kontak mata dan gestur yang baik sangat berpengaruh dalam *public speaking* karena dapat berdampak pada penerimaan pesan dari penampilan siswa.

Tingkat kemampuan bahasa Inggris juga berpengaruh pada kelancaran penampilan para siswa. Beberapa siswa masih perlu meningkatkan kemampuan pelafalan kosakata dalam bahasa Inggris. Dari catatan penilaian, beberapa kosa kata yang masih sering salah dalam pelafalan adalah: *laughter*, *listen* dan *event*. Peningkatan jumlah kosa kata masih perlu terus dilakukan. Sebuah studi menunjukkan jumlah kosakata berkorelasi dengan kemampuan berbicara [9], [10], [11]. Keterbatasan kosakata dan pelafalan membuat siswa membaca manuskrip mereka dengan terpotong-potong. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam memahami isi dari apa yang disampaikan oleh para siswa. Peningkatan pelafalan dan kosa kata akan memperjelas pesan yang disampaikan.

Secara umum, penulisan esai atau manuskrip sudah dilakukan dengan baik. Peningkatan yang perlu dilakukan adalah memperdalam analisis dan meningkatkan koherensi. Beberapa ide cerita atau isu yang dimunculkan sangat menarik untuk dibahas, akan tetapi logika ceritanya atau argumennya kurang kuat. Hal ini disebabkan oleh koherensi antarkalimat yang kurang mendukung. Koherensi teks tertulis sangat penting untuk mengomunikasikan secara efisien gagasan utama yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca [12], atau dalam hal ini, pembicara kepada pendengarnya. Hal ini dapat ditangani dengan memperkuat referensi yang digunakan. Dalam manuskrip atau esai siswa, referensi hanya muncul dalam daftar referensi. Sebaiknya, pengutipan sumber dilakukan dengan memperhatikan isi referensi dengan baik. Selain itu, referensi perlu disebutkan secara eksplisit di dalam manuskrip.

4. Kesimpulan

Program yang diberi nama Academic Plenary Meeting (APM) dirancang untuk para siswa kelas XII supaya dapat mempraktikkan berbagai konteks komunikasi aktif dan variatif. APM diberikak untuk melatih kemampuan *public speaking* seperti *argumentative speech*, *discussion*, *story telling*, *movie review*, *sermon*, *talkshow*, *persuasive speech*, *debate*, hingga *theatrical monologue*. Para siswa tidak hanya dilatih untuk fokus pada aspek bahasa/ linguistik, tetapi mereka juga dilatih untuk meningkatkan kepekaan terhadap isu-isu sosial,

nilai moral, dan kepercayaan diri untuk menyampaikan pendapat mereka berdasar analisa fakta dan data. Dari 10 pertemuan yang dilakukan, peningkatan yang cukup terlihat adalah para siswa mulai menunjukkan usaha untuk berbicara secara spontan, walaupun dalam beberapa kesempatan masih melihat catatan yang mereka bawa. Pemahaman isi dan persiapan yang baik sangat berpengaruh terhadap performa para siswa. Mereka mampu memberikan penampilan yang menarik dan interaktif. Walaupun secara umum siswa menunjukkan performa yang baik, kelancaran dalam penyampaian masih harus ditingkatkan. Berbicara dengan gestur dan kontak mata yang baik dapat memperkaya komunikasi dan membangun kepercayaan penonton terhadap pembicara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang telah memberikan dukungan hibah pengabdian internal melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Demir, "An examination of high school students critical thinking dispositions and analytical thinking skills," *Journal of Pedagogical Research*, Sep. 2022, doi: 10.33902/JPR.202217357.
- [2] E. Keterampilan *et al.*, "Exploring High School Students' Critical Thinking Skills Using Active Learning: A systematic Literature Review." [Online]. Available: www.ijert.org
- [3] J. Verner-Filion, A. C. Holding, I. Gingras, and R. Koestner, "Extracurricular Activities—Extra Beneficial: The Role of Motivation for Extracurricular Activities on Outcomes in High-School Students," *J Adolesc*, vol. 97, no. 7, pp. 1869–1881, Oct. 2025, doi: 10.1002/jad.70008.
- [4] Y. Tamala, A. Arjudin, M. Turmuzi, and S. Sripatmi, "Pengaruh Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler dan Perilaku Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, vol. 7, no. 3b, pp. 1453–1461, Sep. 2022, doi: 10.29303/jipp.v7i3b.789.
- [5] D. B. Kolb, *Experiential learning theory: Previous research and new directions*. Routledge, 2014.
- [6] C. Shi, A. Kassim, and N. R. Radzuan, "Improving EFL Learners' English Public Speaking Performance through Project-based Learning Strategy at Tertiary Level," *Language Teaching Research Quarterly*, vol. 42, pp. 126–144, 2024.
- [7] T. Ye, R. Elliott, M. McFarquhar, and W. Mansell, "The impact of audience dynamics on public speaking anxiety in virtual scenarios: An online survey," *J Affect Disord*, vol. 363, pp. 420–429, Oct. 2024, doi: 10.1016/j.jad.2024.07.061.
- [8] L. S. Bohannon, A. M. Herbert, J. B. Pelz, and E. M. Rantanen, "Eye contact and video-mediated communication: A review," *Displays*, vol. 34, no. 2, pp. 177–185, 2013.
- [9] M. Afna, "THE CORRELATION BETWEEN VOCABULARY AND SPEAKING SKILL," *JL3T (Journal of Linguistics Literature and Language Teaching)*, vol. 4, no. 1, pp. 43–71, Dec. 2018, doi: 10.32505/jl3t.v4i1.750.
- [10] T. Uchihara and J. Clenton, "The role of spoken vocabulary knowledge in second language speaking proficiency," *The Language Learning Journal*, vol. 51, no. 3, pp. 376–393, May 2023, doi: 10.1080/09571736.2022.2080856.
- [11] M. Janebi Enayat and A. Derakhshan, "Vocabulary size and depth as predictors of second language speaking ability," *System*, vol. 99, p. 102521, Jul. 2021, doi: 10.1016/j.system.2021.102521.
- [12] J. E. Candelo *et al.*, "Coherence and cohesion issues in argumentation documents written by engineering students," in *2018 IEEE Global Engineering Education Conference (EDUCON)*, IEEE, Apr. 2018, pp. 156–160. doi: 10.1109/EDUCON.2018.8363222.